

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga memberikan pedoman dalam kehidupan sosial, politik, dan kemasyarakatan, termasuk konsep kepemimpinan. Kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an memiliki peran strategis karena menyangkut pengelolaan kekuasaan, tanggung jawab moral, penegakan keadilan, serta kemaslahatan umat. Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kepemimpinan seperti konsep *khalifah*, *Imamah*, dan *ulil amri* menjadi landasan normatif yang penting dalam memahami model kepemimpinan ideal menurut Islam.¹

Fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat adalah persoalan mengenai tanggung jawab dan tugas seseorang dalam masa kepemimpinannya. Karena berkaitan langsung dengan amanah dan tanggung jawab untuk memimpin umat menuju kebaikan dan keadilan, kepemimpinan dalam Islam memiliki posisi yang sangat strategis. Kepemimpinan merupakan salah satu konsep penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam konteks Islam, kepemimpinan memiliki posisi yang strategis karena berhubungan langsung dengan penerapan nilai-nilai syariah dan petunjuk yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama

¹ Nasaruddin Umar, *Kepemimpinan dalam Islam: Konsep Khalifah, Imamah, dan Ulil Amri*, (Jakarta: Amzah, 2018), hlm. 45.}

dalam Islam memuat berbagai ayat yang membahas tentang aspek kepemimpinan, baik sebagai pemimpin umat maupun sebagai figur teladan yang harus diikuti. Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, memberikan petunjuk dan aturan yang jelas tentang peran dan tanggung jawab pemimpin². Salah satunya terdapat dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 110, yang berbunyi sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Ayat ini sangat relevan untuk membahas kepemimpinan karena menegaskan bahwa pemimpin yang diberi wewenang harus berbuat *ma'ruf* dan mencegah kemungkaran sebagai tanggung jawab sosial dan spiritual yang diberikan kepada mereka sebagai pemimpin³. Akibatnya, para pemimpin diminta untuk melaksanakan tugas mereka dengan penuh amanah dan bertanggung jawab sesuai dengan syariat Islam. Namun, banyak pemimpin saat

² Karya Amina Wadud, "Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an" (Skripsi, Iain Ponorogo, 2025).

³ Ahmad Hadi Waquiuddin, "Kewajiban Pemimpin Menurut Tafsir Surah Al Hajj Ayat 41" (Other, Uin Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, 2024), <https://Repository.Ar-Raniry.Ac.Id/Id/Eprint/34988/>.

ini mengabaikan tanggung jawab mereka, menyebabkan ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakat.

Hal ini membuat perlu untuk menyelidiki bagaimana konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an, terutama dalam surah Ali Imran ayat 110, dapat berfungsi sebagai landasan yang efektif dan positif mengenai persoalan kepemimpinan tersebut. Studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Surahman Amin dan Ferry Muhammadsyah Siregar (2015), menekankan bahwa interpretasi lebih lanjut tentang konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an sangat penting agar dapat diterapkan di dunia modern ⁴. Selain itu, penelitian tentang kepemimpinan Islam menemukan bahwa pemimpin yang baik harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan, mendorong, dan mengatur dengan prinsip keadilan dan amanah yang berasal dari nilai-nilai Al-Qur'an dan *sunnah* ⁵.

Dalam penelitian ini penulis menfokuskan menggunakan kata kunci إِمَامَة / إِمَام dalam melacak ayat-ayat tentang kepemimpinan. Kata إِمَامَة (*Imamah*) dalam *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an* karya Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Baqi merujuk pada indeks konkordansi yang mencantumkan kemunculan bentuk turunan kata ini di Al-Qur'an, disusun secara alfabetis berdasarkan urutan mushaf. Bentuk إِمَامَة terkait makna "kedudukan memimpin" atau

⁴ Muhammad Yahya Rohmatullah, "Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Quran (Studi Analitis Penafsiran Hamka Dalam Tafsir *Al-Azhar*)" (Skripsi, Institut Ptiq Jakarta, 2022).

⁵ Tutik Hamidah Hidayatussaliki Hidayatussaliki, "Model Kepemimpinan Islam Dalam Al-Qur'an Melalui Kajian Tematik," *Ibtida'iy: Jurnal Prodi Pgmi* 7, No. 2 (2022): 13–23, <https://doi.org/10.31764/Ibtidaiy.V7i2.12276>.

"petunjuk"⁶, terindeks di ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah ayat 124 yang berbunyi:

وَإِذْ أَبْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۚ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي طَّهَّرَ ۚ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya : (Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku.” Allah berfirman, “(Doamu Aku kabulkan, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.” (QS. Al-Baqarah ayat 124)

Ayat ke-124 surah al-Baqarah menjelaskan salah satu fase penting dalam kehidupan Nabi Ibrahim a.s., yaitu pengangkatan beliau sebagai imam (pemimpin) bagi seluruh manusia setelah melalui serangkaian ujian yang berat. Firman Allah وَإِذْ أَبْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim a.s. diuji oleh Allah dengan kalimat-kalimat. Mayoritas mufasir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kalimat adalah berbagai perintah dan larangan Allah yang mengandung tanggung jawab besar. Ujian tersebut meliputi aspek akidah, ibadah, dan sosial, seperti perintah tauhid, membangun Ka'bah, mengorbankan Ismail a.s., hijrah, serta menghadapi kekuasaan zalim Raja Namrud. Tidak dirincinya bentuk kalimat dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa ujian tersebut banyak, berat, dan bersifat menyeluruh.

Ungkapan فَأَتَمَّهُنَّ menegaskan bahwa Nabi Ibrahim a.s. melaksanakan seluruh ujian tersebut dengan sempurna, tanpa mengurangi atau

⁶ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm* (Dar Al-Fikr, -).

mengingkarinya. Hal ini menunjukkan tingkat ketaatan, keikhlasan, dan kesempurnaan iman Nabi Ibrahim. Kesuksesan beliau dalam menjalani ujian-ujian inilah yang menjadi bukti kelayakan moral dan spiritualnya di sisi Allah. Setelah Nabi Ibrahim berhasil menunaikan seluruh ujian tersebut, Allah berfirman: *إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا*. Kata imam dalam ayat ini dipahami oleh para mufasir sebagai pemimpin teladan dalam agama, yang diikuti dan dicontoh oleh umat manusia. *Imamah* di sini tidak hanya bermakna kepemimpinan politik, tetapi juga kepemimpinan spiritual, moral, dan sosial.

Dengan demikian, Nabi Ibrahim diangkat sebagai figur universal yang menjadi panutan dalam tauhid dan ketaatan kepada Allah. QS. Al-Baqarah ayat 124 menegaskan bahwa *Imamah* merupakan kedudukan mulia yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Ibrahim a.s. setelah beliau berhasil melewati berbagai ujian dengan sempurna. Doa Nabi Ibrahim agar keturunannya juga memperoleh kedudukan tersebut dikabulkan dengan syarat tidak termasuk golongan orang-orang zalim. Ayat ini menjadi landasan normatif bahwa kepemimpinan dalam Islam harus berlandaskan tauhid, ketaatan, dan keadilan, serta tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab moral dan spiritual.

Konsep *Imamah* merupakan salah satu tema fundamental dalam kajian keislaman yang berkaitan erat dengan persoalan kepemimpinan, otoritas, dan tanggung jawab dalam kehidupan umat. Term *Imamah*, yang secara etimologis berarti "menjadi teladan" atau "berada di depan," memiliki kedudukan sentral dalam diskursus pemikiran Islam. Namun, pemaknaan terhadap konsep ini sering kali mengalami pergeseran makna, mulai dari wilayah kepemimpinan

spiritual hingga merambah ke ranah kepemimpinan formal-konstitusional. Di Indonesia, diskursus kepemimpinan Islam selalu menjadi topik yang dinamis, mengingat posisi Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar namun memiliki sistem kenegaraan yang demokratis-nasionalis.

Sejauh dari penelusuran penulis, tidak banyak yang melakukan penelitian menggunakan kaa kunci *Imamah* dan dikomparasikan dalam dua buah kitab tafsir. Hal inilah yang menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian tersebut. Dalam memahami ayat-ayat menggunakan kata kunci *Imamah* tersebut, penulis mengkomparasikan dua kitab tafsir yakni karya Buya Hamka dan Quraish Shihab. Hal tersebut karena kedua kitab tafsir tersebut memiliki corak yang sama yakni corak adabi *ijtima'i*.

Selain itu, kedua kitab tafsir tersebut merupakan karya fenomenal dari Buya Hamka dan Quraish Shihab. Kajian *muqorran* antara *Tafsir Al-Azhar* oleh Buya Hamka, yang terkenal dengan pendekatan keagamaan kontekstual, dan *Tafsir Al-Misbah* oleh Quraish Shihab, yang lebih komprehensif dan historis, akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tafsir ayat kepemimpinan⁷. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an⁸, serta bagaimana ayat tersebut dapat menjadi pedoman bagi pemimpin masa kini untuk menjalankan tanggung jawab mereka secara adil dan bertanggung jawab.

⁷ Lusi Ilustiya Ayu, "Konsep Rezeki Dalam Al-Quran: Studi Komparatif Tafsir *Al-Misbah* Dan Tafsir *Al-Azhar*" (Skripsi, Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

⁸ Hilmu Qosim Mubah Dkk., "Leadership Concept Analysis Study In Islamic Perspective," *Rejiem Jurnal* 7, No. 2 (2024).

Perbedaan latar belakang, pendekatan metodologis, dan konteks zaman antara kedua mufasir tersebut berpotensi melahirkan perbedaan penafsiran terhadap ayat-ayat kepemimpinan dalam Al-Qur'an. Misalnya, penafsiran tentang makna *ulil amri*, kriteria pemimpin yang ideal, batas ketaatan kepada pemimpin, serta hubungan antara kepemimpinan dan keadilan sosial dapat dipahami secara berbeda dalam kedua tafsir tersebut. Perbedaan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis terhadap cara umat Islam memandang kepemimpinan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian komparatif terhadap penafsiran ayat-ayat kepemimpinan dalam Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir *Al-Misbah* menjadi penting dan relevan. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufasir, serta menemukan kontribusi pemikiran mereka dalam membangun konsep kepemimpinan Islam yang relevan dengan konteks keindonesiaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah studi tafsir, tetapi juga memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan nilai-nilai kepemimpinan yang berlandaskan Al-Qur'an.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dari penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan pada poin sebelumnya, maka pokok yang menjadi kajian utama dalam proposal skripsi ini adalah Bagaimana Penafsiran Ayat-Ayat *Imamah* Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir *Al-Azhar* Dan Tafsir *Al-Misbah*)?

Adapun batasan masalah dalam proposal skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat (*Imamah*) menurut Buya Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar*?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat (*Imamah*) menurut Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbah*?
3. Bagaimana perbandingan penafsiran ayat-ayat (*Imamah*) dalam tafsir *Al-Azhar* dan tafsir *Al-Misbah*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengeksplorasi Penafsiran ayat-ayat tentang kepemimpinan (*Imamah*) dalam Tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Misbah*.
2. Untuk mengidentifikasi konsep kepemimpinan (*Imamah*) yang ideal dalam Tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Misbah*.
3. Untuk menganalisis persamaan dan perbedaan tentang kepemimpinan (*Imamah*) dalam Tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Misbah*.

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperluas khazanah keilmuan pada program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan panduan bagi peneliti lanjutan tentang kepemimpinan (*Imamah*) dalam Al-Qur'an.

D. Definisi Operasional/Penjelasan Judul

1. Penafsiran

Tafsir berasal dari bahasa Arab *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti menjelaskan, menyingkap, atau menerangkan sesuatu yang sebelumnya belum jelas. Secara istilah, tafsir adalah ilmu yang bertujuan untuk menjelaskan maksud dan kehendak Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui penjelasan lafaz, makna, serta hukum-hukum yang terdapat di dalamnya sesuai dengan kemampuan seorang mufassir atau ahli tafsir. Menurut para ulama, ilmu tafsir juga membahas cara membaca dan memahami lafaz Al-Qur'an, petunjuk-petunjuk yang dikandungnya, hukum-hukum yang berkaitan dengan individu maupun masyarakat, serta makna yang muncul dari susunan ayat-ayat Al-Qur'an beserta berbagai aspek yang mendukung pemahamannya.⁹

Penafsiran adalah proses memahami, menjelaskan, atau memberikan makna terhadap sesuatu, seperti teks, peristiwa, simbol, aturan, data, atau karya seni. Melalui penafsiran, seseorang berusaha menangkap maksud, tujuan, atau arti yang terkandung di dalam objek yang ditafsirkan.¹⁰

2. *Imamah*

Dalam kamus bahasa Arab, *Imamah* berasal dari kata **imām** (إمام) yang berarti pemimpin, panutan, atau orang yang diikuti; dalam bentuk kata benda, *Imamah* menunjuk pada kepemimpinan atau keadaan menjadi imam.¹¹

⁹ Manna Al Qathan, *Ulumul Quran* (Jakarta Pustaka Al Kautsar, 2006).

¹⁰ Muhsin Mahfudz. *Metodologi Penelitian Tafsir: Teori Dan Implementasi Teknik Interpretasi*. Depok: Rajawali Pers, 2022, Hlm. 8

¹¹ Almaany Team, "Terjemahan Dan Arti Kata إمام Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman," Diakses 26 Juli 2026, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A5%D9%85%D8%A7%D9%85/>.

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah.¹²

4. Tafsir Al-Azhar

Sebuah karya tafsir Al-Qur'an berbahasa Indonesia yang disusun oleh Hamka untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengaitkannya pada kondisi sosial, budaya, sejarah, dan kehidupan masyarakat, sehingga pesan Al-Qur'an dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

5. Tafsir Al-Misbah

Sebuah karya tafsir Al-Qur'an yang menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis dengan menggunakan pendekatan bahasa, konteks sosial, dan pemikiran kontemporer, sehingga pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara mudah, luas, dan relevan dengan kehidupan manusia masa kini.¹⁴

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian ini upaya yang ditempuh untuk mendapatkan gambaran yang runtut sehingga mudah dipahami oleh pembaca dengan memberikan sistematika sebagai berikut:

¹² Manna' Khalil Al-Qattan. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*: Jakarta. Pustaka Al-Kautsar, Cetakan 2014, Hlm. 21.

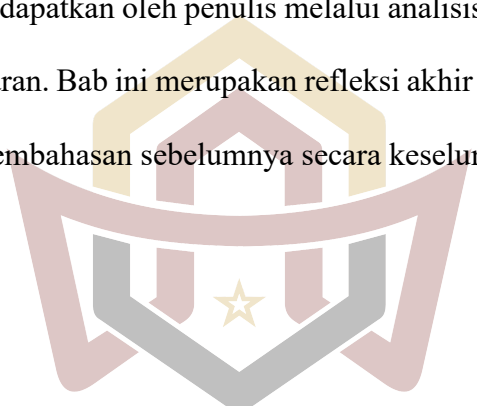
¹³ Musyarif. "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir *Al-Azhar*." *Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*. Parepare: Iain Parepare, 2019, Hlm. 21.

¹⁴ Lukman Nurchakim. "Peran Tafsir *Al-Misbah* Dalam Pengembangan Pemahaman Kontekstual Al-Qur'an." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10 No. 1, 2019, Hlm. 1–1

- BAB I :Merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah mengenai pentingnya pedoman kepemimpinan dalam Al-Qur'an serta fenomena kepemimpinan saat ini. Bagian ini juga merumuskan masalah dan batasan kajian pada konsep *Imamah*, menyajikan penjelasan judul, tujuan untuk mengidentifikasi kriteria pemimpin ideal, serta kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis. serta sistematika pembahasan secara menyeluruh.
- BAB II :Berisi landasan teori yang menjelaskan definisi tafsir, metode tafsir, corak tafsir, dan sumber tafsir. Serta hakikat *Imamah* secara terminologi sebagai kedudukan memimpin atau petunjuk. Bab ini memberikan tinjauan umum mengenai kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an, termasuk pelacakan ayat-ayat terkait menggunakan kata kunci *imam* atau *Imamah* dalam *Al-Mu'jam al-Mufahras*. Menyajikan profil tokoh yang menjadi subjek penelitian, yaitu Buya Hamka dan M. Quraish Shihab. Bagian ini menguraikan biografi singkat kedua mufasir serta karakteristik karya utama mereka, yakni *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*, yang memiliki corak sama yaitu *Adabi Ijtima'i* namun memiliki basis pendekatan yang berbeda antara pemikiran kontekstual dan penelitian komprehensif.
- BAB III :Merupakan bab yang membahas metode penelitian yang membahas jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan metode muqarran.

BAB IV :Merupakan analisis komparatif yang menjadi inti pembahasan dengan membedah makna *Imamah* menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab. Analisis ini membandingkan sifat-sifat pemimpin ideal. Bagian ini kemudian merumuskan perbandingan penafsiran keduanya terhadap ayat-ayat kepemimpinan yang telah diklasifikasikan.

BAB V :Merupakan penutup yang memuat kesimpulan yang telah didapatkan oleh penulis melalui analisis kajian dan juga memberi saran. Bab ini merupakan refleksi akhir berdasarkan uraian dalam pembahasan sebelumnya secara keseluruhan.



UIN IMAM BONJOL
PADANG